

# Museum Jamu Sebagai Daya Adaptabilitas Desa Wisata Menghadapi Pandemi Covid 19

**Rr. Sri Handari Wahyuningsih<sup>1</sup>, Muchamad Zaenuri<sup>2</sup>**

1. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

2 Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

Email: handari@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.44.759

## Abstrak

*Di masa pandemi Covid-19 sekarang ini sebagian besar desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan pengunjung. Kondisi ini disebabkan meningkatnya kekhawatiran untuk mengunjungi destinasi wisata, tidak terkecuali Desa Wisata Jamu yang terletak di Kiringan, Canden, Jetis, Bantul. Sebelum pandemi, desa ini banyak dikunjungi wisatawan. Saat ini mereka harus memutar strategi untuk tetap adaptif pada kondisi kenormalan baru. Pengabdian ini bertujuan memberikan peningkatan skills pemasaran wisata secara daring dan peningkatan skills pelaku usaha, yang dilaksanakan melalui metode penyuluhan, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, dan pendampingan. Hasil dari program ini berupameningkatnya pemahaman mitra terhadap strategi usaha wisata jamu di era pandemi, meningkatnya skills pelaku usaha, meningkatnya instrumen objek wisata jamu berupa museum jamu dan praktik langsung pembuatan jamu, serta proceeding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat. Implikasi: pentingnya peningkatan skills masyarakat dalam sosialisasi wisata melalui media virtual sebagai respon adaptif pandemi Covid-19. Simpulan: Adanya pendampingan membuka wawasan baru pelaku usaha dalam menghadapi situasi pandemi.*

*Kata Kunci: Desa Wisata Jamu, Adaptabilitas Wisata, Museum Jamu*

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memberikan imbas pada semua sektor termasuk pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kunjungan wisatawan ke berbagai desa wisata menurun drastis. Tak terkecuali Desa Wisata Jamu yang berada di Dusun Kiringan, Kalurahan Canden, Jetis, Bantul, yang berlokasi sekitar 16 km arah selatan dari Keraton Yogyakarta. Desa Wisata Jamu mulai dikembangkan pada Tahun 2007 oleh Koperasi Seruni Putih yang merupakan perkumpulan Jamu Gendong beranggotakan 132 anggota. Sebelum pandemi dirasakan, karena melibatkan mayoritas ibu rumah tangga di Dusun Kiringan yang penjualannya meluas ke berbagai daerah bahkan lintas kabupaten dan wilayah, perkembangan usaha ini sangat membantu perekonomian masyarakat. Koperasi Seruni Putih dapat melaksanakan fungsinya dan mengembangkan sayap sebagai motor penggerak Desa Wisata Jamu Gendong. Beberapa warga mulai melakukan inovasi usaha dengan membuat jamu instan yang dipasarkan di berbagai daerah, wilayah, bahkan hingga ke mancanegara. Beberapa wisatawan seperti dari Jepang belajar di desa wisata ini khususnya belajar meramu jamu.

Keberadaan wisata berbasis lokal yang melibatkan partisipasi masyarakat diyakini sebagai potensi pengembangan perekonomian daerah (Zaenuri, 2015; Trisnawati *et al.*, 2018; Rosidah *et al.*, 2018). Namun demikian, adanya pandemi Covid-19 sangat dirasakan pada lesunya kunjungan wisata dan penjualan jamu baik jamu gendong maupun jamu instan. Dari hasil observasi dan wawancara singkat dengan beberapa wisatawan menunjukkan bahwa mereka masih merasa takut untuk melakukan wisata di destinasi yang melibatkan kerumunan orang banyak. Seperti disampaikan Muhammad Sutrisno, Pengelola Wisata Jamu Gendong Kiringan, konsep membuat desa wisata ini adalah agar Jamu Gendong di Kiringan dikenal oleh masyarakat luas. "Untuk masyarakat yang tidak mengerti tentang jamu, dapat belajar di Kiringan," jelasnya saat bertemu

dengan mahasiswa yang rencana KKN di desa wisata ini di rumahnya yang juga digunakan untuk meracik jamu bagi warga sekitar yang memerlukannya. Usaha jamu yang sedang ditekuni dan dikembangkan bersama istrinya menjadi jamu instan dengan nama usaha UNOI MANDIRI ini mengembangkan sayap ke berbagai wilayah dengan melayani pemesanan jamu instan. Namun demikian omzet turun karena pandemi.

Dengan adanya fenomena Covid-19 ini, pengembangan pariwisata serasa jalan di tempat. Masyarakat kelihatannya apatis dalam menyikapi perkembangan pariwisata, padahal potensi yang ada cukup besar. Dari hasil observasi tersebut sebenarnya para perajin jamu gendong masih mempunyai semangat untuk bangkit, namun mereka kurang siap terhadap perubahan yang sangat mendadak seperti sekarang ini. Ketidaksiapan tersebut baik dari segi mentalitas maupun kompetensi terhadap pengelolaan pariwisata di era pandemi sekarang ini, pemahaman terhadap konsep desa wisata di era kenormalan baru masih belum tahu sama sekali, berikut hasil wawancara dengan Kepala Dusun Kiringan:

*“Usaha untuk menjadikan Dusun Kiringan sebagai desa wisata yang tanggap terhadap pandemi Covid-19 belum nampak, tetapi sebenarnya kalau masyarakat ditanya bisa jadi mereka mau menerima. Pemahaman terhadap kebangkitan desa wisata bagi masyarakat desa masih minim. Mereka belum mengetahui apa itu new normal yang berdampak pada pengelolaan pariwisata, oleh karena itu mohon bisa diberi pemahaman tentang itu. Dan juga perlu dibentuk lembaga atau tim yang paham Covid-19 sehingga bisa menggerakkan pariwisata, jadi ada 5 yang memikirkan dan melakukan hal itu. Kami sangat kesulitan untuk menjual destinasi yang ada di jaman sekarang ini, ya tentu semua tahu keadaan lesusemua, nggih monggo kalau ada ide untuk memasarkan dengan cara yang kreatif. (Wawancara, 12 Desember 2020).*

Dari analisis situasi dan permasalahan mitra tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat dan kelompok masyarakat di Dusun Kiringan antara lain adalah: *pertama*, masih kurangnya pemahaman manajemen usaha wisata dari masyarakat khususnya untuk beradaptasi dengan perubahan di era pandemi Covid-19. *Kedua*, kurangnya ketrampilan masyarakat yang mendukung sistem pemasaran destinasi desa wisata yang adaptif terhadap pandemi Covid-19, dan *keempat*: belum banyaknya ikon wisata yang menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung dengan tetap memperhatikan protokol.

Program pendampingan dilaksanakan untuk pertama untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Pertama*, dengan memberi pemahaman terhadap kondisi kenormalan baru yang ada kaitannya dengan pelayanan pariwisata. Dengan melalui pelatihan yang aplikatif tentang pengelolaan destinasi wisata di era pandemi, diharapkan masyarakat lebih siap beradaptasi dengan perubahan. *Solusi kedua*, memberikan pemahaman pemanfaatan MS Office khususnya penggunaan *powerpoint* untuk presentasi dan Microsoft Excell sebagai pendukung manajemen usaha yang mengembalikan daya tarik destinasi wisata kreatif. *Solusi ketiga*, memberikan pemahaman tentang tambahan ikon wisata untuk daya tarik pengunjung.

Berbagai kesuksesan pebisnis di dunia diawali dengan kreativitasnya dalam menemukan inovasi pengembangan produk, baik barang maupun jasa. Persaingan yang ketat dalam berbisnis dan menjalankan usaha mendorong para pebisnis untuk memiliki kreativitas tinggi. Daya kreativitas tersebut harus dilandasi dengan cara berpikir yang maju, gagasan-gagasan baru, dan berbeda

dibandingkan produk-produk yang telah ada sebelumnya. Dengan memaksimalkan kreativitas dan cara pandang untuk melahirkan suatu inovasi ini, bisnis yang dikelola akan mampu tampil *outstanding* dibandingkan dengan bisnis serupa yang telah ada (Amir, 2014). Ide tentang kreativitas harus dipersiapkan melalui pendampingan yang aplikatif menyangkut proses dan hasil (Widjaya, 2015). Dalam situasi pandemi sekarang ini dalam berbisnis harus kreatif untuk membuat produk-produk yang menarik wisatawan.

### Metode Pelaksanaan

Program Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *bottom up* dengan mengedepankan konsep keterlibatan dan pemberdayaan, dengan rincian metode:

1. Focus Group Discussion, dilakukan untuk mengeksplorasi permasalahan secara detail dari pengambil keputusan yaitu Kepala Dukuh, kelompok penjual jamu, dan pelaku usaha percontohan yaitu UMKM UNOI Mandiri. Pemilihan peserta FGD ditetapkan berdasar rekomendasi Kepala Dukuh Kiringan.
2. Pelatihan, metode ini dilakukan untuk memberikan peningkatan keterampilan kepada peserta khususnya dalam pemasaran produk secara digital dan pelatihan penggunaan Ms Office.
3. Penyuluhan, metode ini tepat dilaksanakan untuk program pemberdayaan masyarakat. Tim memberikan transfer pengetahuan dan menggerakkan kesadaran dan semangat memasarkan produk intensif. Metode ini tepat untuk menggerakkan kesadaran target pendampingan secara *bottom up*.
4. Pendampingan, dilakukan selama menerapkan konsep baru pada saat program pengabdian dijalankan. Pendampingan ini lebih banyak dilakukan melalui media WhattsApp karena masa pandemi.

### Hasil dan Pembahasan

Konsep pendampingan melalui pemberdayaan dinilai penting dalam memperoleh respon masyarakat. *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan selama beberapa kali pelaksanaan pendampingan memberi dampak positif pada berhasilnya program ini. Pendekatan keterlibatan dengan mengakomodasi ide mitra (*bottom up*) pada tahap awal dilakukan untuk menyepakati langkah program pendampingan, yang melibatkan pihak dusun dan perwakilan UKM jamu. Antusiasme keterlibatan tercermin dari para anggota, yaitu kepala dukuh dan perwakilan UMKM jamu. Tahap ini memutuskan dua hal yaitu, pertama: program pendampingan dilakukan dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan masal dan pendekatan model. Pendekatan masal melibatkan seluruh

UMKM jamu di Wilayah Kiringan untuk mempercepat transformasi pengetahuan dan respon adaptif masyarakat dalam beradaptasi di era pandemi. Dengan pendekatan model, pendampingan dilakukan kepada salah satu UMKM sebagai model percontohan. Pihak dusun merekomendasikan memilih satu dari 5 UMKM jamu. Penetapan lima UMKM jamu oleh kepala dukuh didasarkan pada kesiapan UMKM jamu melakukan perubahan mengingat pelaku usaha masih berusia produktif, sehingga kemampuan menerima literasi akan cepat. Berdasar lima UMKM jamu yang direkomendasikan, terpilih satu UMKM jamu yang paling siap yaitu UMKM Jamu Unoi Mandiri dengan pemilik usaha Ibu Unun. Pemilihan didasarkan pada: ragam produk jamu yang telah dihasilkan, gerai usaha yang dimiliki, motivasi usaha yang tinggi terlihat dari adanya gerai usaha

dan usaha tersebut buka, dan berjualan setiap hari serta motivasi usaha yang terlihat dari respon penerimaan pada saat FGD dilakukan. Pendekatan massal, dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok penjual jamu di Dusun Kiringan. Penyuluhan dilaksanakan untuk memberikan literasi strategi pemasaran di era pandemi melalui menambahkan ikon wisata dan penggunaan protokol kesehatan dalam wisata jamu.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan juga memberikan manfaat positif bagi mitra. Pelaksanaan pelatihan selama empat kali, direncanakan mengundang seluruh penjual jamu. Namun demikian dalam pelaksanaannya hanya dapat diikuti oleh sebagian warga atau UMKM jamu. Sebagian besar UMKM jamu menjual jamu gendong ke luar wilayah sampai menjelang maghrib. Sedangkan pelaksanaan di malam hari juga tidak memungkinkan mengingat mereka harus istirahat karena diri hari sudah harus menyiapkan produk untuk dijual di pagi hari. Berdasar kondisi ini, maka waktu pelaksanaan pelatihan diadakan setelah asar selama dua kali, dan jam 14.00 dilaksanakan selama dua kali. Peserta pelatihan ditetapkan oleh kepala dukuh, dengan jumlah kehadiran kurang dari 20 peserta. Materi pelatihan yaitu pemasaran dan manajemen keuangan usaha dengan pemanfaatan *power point* untuk presentasi usaha, pemanfaatan excel untuk perhitungan keuangan usaha, dan pemanfaatan android untuk pemasaran usaha melalui web, Instagram, dan WhatsApp. Pada akhir pelaksanaan program pelatihan kembali diselenggarakan khususnya untuk pemasaran usaha melalui aplikasi android sekaligus sebagai evaluasi kemampuan peserta mengaplikasikan materi.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan, memberikan manfaat meningkatkan pemahaman pentingnya variasi ikon wisata dengan menerapkan standar protokol kesehatan untuk mendorong pemasaran wisata. Sebelum pandemi dialami, banyak wisatawan berkunjung ke rumah produsen untuk praktik membuat jamu. Dengan adanya pandemi, permintaan ini menurun karena kekhawatiran wisatawan. Hasil penyuluhan menyadarkan pentingnya menempatkan dapur usaha dan peralatan di gedung pertemuan dusun, sehingga wisatawan dapat praktik membuat jamu di Gedung Pertemuan Dusun Kiringan. Untuk mendukung program ini diserahkan beberapa peralatan sesuai kebutuhan yang diperlukan.

Kegiatan pendampingan, sangat dirasakan manfaatnya. Kegiatan ini diberikan secara intensif kepada model UMKM Unoi Mandiri. Hasil pendampingan antara lain adanya profil bisnis dan kemampuan membuat presentasi usaha. UMKM Unoi Mandiri seringkali ditunjuk oleh dusun sebagai perwakilan pada saat harus menghadiri undangan dari dinas pariwisata, atau menyambut kunjungan wisata. Kemampuan membuat materi presentasi belum dimiliki, sehingga sebelum penyuluhan, Bu Unun hanya melakukan menyampaikan foto-foto usaha dan materi sederhana. Pembuatan profil bisnis dan materi presentasi sangat membantu dalam mengenalkan usaha. Hasil pendampingan juga berupa museum jamu berhasil disiapkan tahap awal. Museum jamu merupakan cita-cita yang belum terlaksana dari Unoi Mandiri. Tujuan pembuatan museum jamu adalah mengenalkan kepada masyarakat akan pentingnya hidup sehat dengan mengkonsumsi jamu, dan sekaligus mengenalkan warisan leluhur. Semangat Ibu Unun dan suami dalam mengembangkan usaha dan merencanakan program pengembangan usaha di waktu yang akan datang merupakan modal utama pengembangan usaha ini. Pelaksana pendampingan akan segera berkomunikasi dengan LP3M UMY terkait dengan pengajuan paten museum jamu pada saat UMKM Unoi Mandiri telah siap dengan beberapa dokumen administratif yang dilakukan. Tahapan yang telah

selesai adalah menyiapkan aneka produk jamu tradisional yang dilengkapi dengan manual manfaat, dan telah dipajang dalam rak museum.

Beberapa dokumentasi kegiatan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1-Dokumentasi kegiatan

## Simpulan

Program pendampingan berjalan sesuai rencana dan memperoleh respon positif dari mitra. Focus Group Discussion menjadi metode *bottom up* efektif, sehingga pelaksanaan program sesuai keinginan dan kebutuhan mitra, mengedepankan keterlibatan dalam mencari solusi bersama sehingga mendorong semangat bangkit. Program pelatihan memberikan literasi kepada mitra dan meningkatkan kesiapan adaptasi wisata ditengah pandemi Covid-19. Program pendampingan sangat dirasakan menumbuhkan motivasi, semangat dalam merealisasikan rencana yang terkendala karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mitra. Berdasar evaluasi dengan mitra, program ini sangat memberikan manfaat antara lain mengembalikan semangat para pelaku UMKM untuk melangsungkan usahanya dan melakukan inovasi usaha pada masa pandemi ini. Program pengabdian dengan melibatkan perguruan tinggi membuka wawasan baru, sehingga diharapkan program ini terus dilaksanakan dan dikerjasamakan.

## Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Masyarakat KKN PPM mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan program dan dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian skema KKN-PPM berdasar SK 546/PEN-LP3M/I/2021.
2. Kepala Dukuh Kiringan, Canden, Jetis, Bantul, Ibu Dra. Sudiyatmi yang telah memberikan persetujuan kerjasama pelaksanaan program.

## Daftar Pustaka

- Amir, Faisal, (2014), *Kreativitas dan Inovasi dalam Bisnis: Menggali potensi diri untuk berkreasi dan berinovasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Coviello, N., Milley, R. and Marcolin, B. (2001), "Understanding IT-enabled interactivity in contemporary marketing", *Journal of Interactive Marketing*, vol. 15 No. 4, pp. 18-33.
- Rosidah Rosidah, Kusumastuti Adhi, Widodo Rahmat Doni. (2018). Pemberdayaan Perajin Jamu Tradisional Untuk Mendukung Program Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, *Jurnal REKAYASA, Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v16i1.15089>.
- Tarigan, Joshua Dan Sanjaya, Ridwan (2009), *Creative Digital Marketing*, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Urban, Glen L, (2004), *Digital Marketing Strategy: Text and Cases*, New York: Person Education.
- Trisnawati Eka A, Hari Wahyono Hari, Wardoyo C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Hal 29-33.
- Widjaja, Yeni Restiyani, dan Widi Winarso, (2015), *Bisnis Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: Yayasan Bercode.
- Zaenuri, Muchamad, (2015), "Tourism Affairs Management With Collaborative Governance Approach: Tourism Affairs Management Studies In Sleman Regency, Yogyakarta", *International Journal of Management and Administrative Sciences*, Vol 2, No.6.
- Zaenuri, Muchamad, (2018), *Tata Kelola Pariwisata-Bencana Berbasis Collaborative Governance*, Yogyakarta: Explore.14. LAMPIRAN-LAMPIRAN